

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian yang Relevan

1. Penelitian dengan judul *Bahasa Jawa Masyarakat Daerah Perbatasan Jawa Tengah Jawa Barat Di Kecamatan Losari Kabupaten Brebes : Kajian Sociolinguistik* oleh Linda Novita Isfandani (2017)

Penelitian yang dilakukan oleh Linda Novita Isfandani merupakan penelitian dialektologi khususnya ragam bahasa di Kecamatan Losari Kabupaten Brebes. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan mendeskripsikan wujud bahasa Jawa di Kecamatan Losari beserta faktor-faktor yang mempengaruhi bahasa Jawa. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan sociolinguistik. Sumber data yang digunakan yaitu tuturan lisan penduduk di Kecamatan Losari, Kabupaten Brebes yang diambil dari empat desa yaitu Kecipir, Karangjunti, Losari Lor dan Karangdempel serta tuturan lisan penduduk di Kecamatan Losari, Kabupaten Cirebon yang diambil dari empat desa yaitu Losari Kidul, Panggang Sari, Barisan dan Kalisari. Teknik yang digunakan dalam tahap penyediaan data yaitu menggunakan teknik rekam, teknik catat, teknik simak libat bebas cakap, teknik simak libat cakap, dan teknik wawancara. Hasil analisis data menggunakan metode informal.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti membahas mengenai perbandingan kosakata dialek Bahasa Jawa di Desa Rejamulya Kecamatan Kedungreja dengan Desa Bantar Kecamatan Wanareja. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Linda Novita Isfandani yaitu terletak pada metode penelitian. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif.

Penerapannya melalui tiga tahapan (1) tahap penyediaan data, (2) tahap penganalisisan data, (3) tahap penyajian hasil analisis data. Dalam tahap ini digunakan penyajian formal dan informal.

2. Penelitian dengan judul *Variasi Fonologi dan Leksikon Bahasa Jawa di Kabupaten Cilacap (Kajian) Geografi Dialek di Perbatasan Jawa-Sunda oleh Annisa UI Afidah dan Hari Bakti Mardikantoro (2019)*

Penelitian yang dilakukan oleh Annisa UI Afidah dan Hari Bakti Mardikantoro merupakan penelitian dialektologi yang membahas bidang fonologi dan leksikon Bahasa Jawa di Kabupaten Cilacap Dialek di Perbatasan Jawa-Sunda. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan mendeskripsikan variasi fonologi dan leksikon bahasa Jawa di Kabupaten Cilacap. Penelitian yang dilakukan oleh Annisa dan Hari bertempat di Desa Kedungreja, Desa Tambakreja, Desa Purwodadi, dan Desa Rawaapu. Pengumpulan data menggunakan metode pupuan lapangan dan metode cakap. Penelitian ini dianalisis menggunakan metode padan fonetis artikulatoris dan teknik pilah unsur penentu (teknik PUP) dengan teknik lanjutan yaitu teknik HBB dan teknik HBS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan variasi bahasa Jawa Cilacap (BJC) berupa perbedaan fonologi dan leksikon.

Penelitian yang dilakukan peneliti membahas perbandingan kosakata dialek Desa Rejamulya Kecamatan Kedungreja dengan dialek Desa Bantar Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap. Penelitian ini bertempat di Desa Rejamulya Kecamatan Kedungreja dan Desa Bantar Kecamatan Wanareja. Sumber data yang digunakan yaitu tuturan lisan penduduk Desa Rejamulya dan Desa Bantar yang dipilih sebagai informan. Data dalam penelitian ini didapat melalui hasil observasi dan wawancara

dengan informan. Data yang digunakan adalah tuturan lisan penduduk Desa Rejamulya Kecamatan Kedungreja dan Desa Bantar Kecamatan Wanareja. Penelitian ini disajikan dengan menggunakan dua metode yaitu metode formal dan metode informal.

3. Penelitian dengan judul *Perbedaan Bahasa Jawa Dialek Cirebon dengan Dialek Brebes* oleh Siti Fatimatuzzahro (2019)

Penelitian yang dilakukan oleh Siti Fatimatuzzahro merupakan penelitian dialektologi yang membahas mengenai perbedaan bahasa Jawa Dialek Cirebon dengan Dialek Brebes. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan perbedaan fonetis, perbedaan morfologis, dan perbedaan semantis Dialek Cirebon Kecamatan Losari dengan Dialek Brebes Kecamatan Tanjung. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan teknik observasi dan wawancara dengan pendekatan kualitatif. Penelitian yang dilakukan peneliti merupakan penelitian dialek yang membahas perbandingan kosakata dialek Desa Rejamulya Kecamatan Kedungreja dengan Dialek Desa Bantar Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perbedaan bentuk dan makna kosakata serta persamaan bentuk dan makna pada kosakata dialek Desa Rejamulya Kecamatan Kedungreja dengan dialek Bantar Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap. Metode yang digunakan yaitu metode deskriptif kualitatif, dengan teknik penyediaan data menggunakan teknik observasi dan teknik wawancara. Pada penelitian dengan judul perbandingan kosakata dialek Desa Rejamulya Kecamatan Kedungreja dengan dialek Desa Bantar Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap, pada tahap penyajian hasil analisis data menggunakan dua metode yaitu metode formal dan metode informal. Metode formal yaitu metode penyajian hasil analisis data dengan menggunakan tanda-

tanda atau lambang-lambang. sedangkan metode informal merupakan penyajian hasil analisis data dengan menggunakan kata-kata biasa.

B. Kosakata

1. Pengertian Kosakata

Kosakata merupakan salah satu aspek penting dalam bahasa. Para tata bahasawan tradisional memberikan pengertian terhadap kosakata berdasarkan arti dan ortografi. Menurut ahli tata bahasa, kosakata adalah satuan bahasa yang memiliki satu pengertian; atau kosakata adalah deretan huruf yang diapit oleh dua buah spasi, dan mempunyai satu arti. Leonard Bloomfield (1933 disitir dalam Parera, 1994), menyebutkan gambaran mengenai kata yaitu sebuah bentuk bebas yang terdiri atas dua atau lebih bentuk bebas yang lebih kecil. Kata merupakan suatu bentuk yang dapat diujarkan tersendiri dan bermakna, bentuk kata tidak dapat dibagi ke dalam bagian-bagian kata atau tidak dapat diujarkan tersendiri. Sebuah kata haruslah (1) dapat diujarkan secara mandiri, (2) bermakna, (3) tidak dapat dibagi ke dalam bagian-bagian, (4) jika dibagi maka sebagian atau seluruh bagian tidak memiliki makna.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1985 dalam Aziez, 2019), menjelaskan batasan mengenai kata adalah kumpulan bunyi yang merupakan kesatuan terkecil yang mengandung makna. Dalam bahasa tulis, kesatuan kumpulan bunyi dilambangkan dengan kesatuan kumpulan huruf. Kosakata, atau dalam bahasa Inggris *vocabulary* memiliki pendefinisian yang beragam. Dijelaskan oleh Lehr (2007 dalam Aziez, 2019), kosakata sebagai *'knowledge of word and word meanings'*, yaitu pengetahuan tentang kata dan makna. Menurut Chaer (2007:6), kosakata merupakan semua kata yang ada dalam bahasa Indonesia yang didaftarkan secara alfabetis dalam

kamus beserta maknanya. Pada kajian linguistik, kosakata merujuk kepada sistem leksem atau fonem yang mempunyai susunan tetap atau stabil, termasuk kata tunggal, kata majemuk, dan idiom yang dimiliki oleh sebuah bahasa. Satuan dalam kajian kosakata adalah kata atau sama dengan fonem sebagai satuan dalam kajian fonemik, dan morfem dalam kajian morfologi. Disimpulkan bahwa kata merupakan salah satu bagian dari kosakata dan pembangun kosakata fonem yang memiliki bentuk susunan tetap atau stabil yang didaftarkan secara alfabetis beserta penjelasan maknanya.

2. Jenis-Jenis Kosakata

a. Bentuk Kosakata

1) Asimilasi

Asimilasi ialah perubahan bunyi secara fonetis akibat pengaruh yang berada sebelum atau sesudahnya (Chaer, 2009:98). Dijelaskan oleh Muslich (2009:118), asimilasi merupakan perbedaan bunyi yang berasal dari dua bunyi bahasa yang berbeda menjadi bunyi yang sama atau hampir sama. Perbedaan bunyi terjadi karena bunyi-bunyi bahasa diucapkan secara berurutan sehingga berpotensi untuk saling mempengaruhi atau dipengaruhi. Sejalan dengan pendapat Muslich, Mahsun (1995:34) asimilasi ialah proses perubahan satu segmen (bunyi) menyerupai atau hampir sama dengan segmen (bunyi) sama lain. Definisi asimilasi menurut Chaer, (2007:85), ialah proses perubahan dua buah fonem yang tidak sama menjadi sama dalam sebuah bentuk. Perubahan bunyi asimilasi dapat terjadi pada bunyi-bunyi vokal dan bunyi konsonan. Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa asimilasi adalah perubahan bunyi secara fonetis yang ditandai adanya perubahan bunyi vokal atau bunyi konsonan dari dua bunyi yang berbeda akibat pengucapan secara berurutan

2) Disimilasi

Disimilasi merupakan perubahan bunyi fonem yang berasal dari dua bunyi yang sama menjadi bunyi yang berbeda (Chaer, 2009:99). Disimilasi menurut Mahsun (1995:36), adalah perubahan sebuah bunyi yang diucapkan menjadi lain atau berbeda dengan bunyi di dekatnya. Sementara pengertian disimilasi dipaparkan oleh Muslich, merupakan perubahan bunyi yang sama menjadi tidak sama atau berlainan. Dalam bukunya yang berjudul 'leksikologi dan leksikografi Indonesia, disimilasi menurut Chaer (2007:86), yaitu proses perubahan dua fonem yang sama menjadi berbeda yang terjadi pada suatu kata. Beberapa pendapat di atas dapat ditarik simpulan mengenai disimilasi yaitu proses perubahan bunyi bahasa dari dua bunyi yang sama diubah menjadi bunyi yang berlainan atau berbeda.

3) Metatesis

Metatesis adalah proses pertukaran fonem pada kata. Pendapat Mahsun (1995:36) menerangkan definisi metatesis merupakan perubahan bunyi yang berkaitan dengan pertukaran letak di antara dua bunyi bahasa. Muslich (2009:125) menjelaskan bahwa metatesis adalah perubahan urutan bunyi fonemis pada suatu kata sehingga menjadi dua bentuk kata yang berlawanan. Sejalan dengan pendapat tersebut, Chaer (2009:104) mengartikan metatesis sebagai perubahan bunyi fonemis pada suatu kata. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan mengenai pengertian metatesis, yaitu perubahan bunyi fonemis yang terjadi pada suatu kata sehingga menjadi dua bentuk kata yang berlawanan.

4) Kontraksi

Kontraksi atau penyingkatan adalah proses perubahan bunyi bahasa dengan menghilangkan sebuah bunyi atau lebih pada sebuah unsur leksikal. Kontraksi

digunakan sebagai akibat upaya penghematan atau ekonomisasi pengucapan pada suatu kata. Dilihat dari bagian mana dari unsur leksikal yang dihilangkan, kontraksi diklasifikasikan menjadi tiga jenis, yaitu afaresis, sinkop, dan apokop (Chaer, 2009:103). Afaresis merupakan penanggalan satu atau lebih fonem di awal kata. Sinkop merupakan penanggalan satu atau lebih fonem di tengah kata, dan apokop merupakan penanggalan satu atau lebih fonem di akhir kata.

a) Afaresis

Afaresis adalah proses penghilangan atau penanggalan satu atau lebih fonem di awal suatu kata, misalnya:

[hembus]	→	[embus]
[satu]	→	[atu]

Pada contoh di atas, kata [hembus] mengalami penghilangan satu fonem [h] di awal kata sehingga menghasilkan kata [embus]. Kata [satu] mengalami proses penghilangan atau penanggalan fonem [s] di awal kata sehingga menghasilkan kata [atu]. Fonem [hembus] dan [satu] merupakan jenis penghilangan atau penanggalan fonem afaresis karena salah satu unsur leksikal [h] dan [s] terjadi penanggalan fonem di awal kata. Fonem [embus] dan [atu] ialah hasil penanggalan fonem [h] dan [s] pada jenis kontraksi afaresis.

b) Sinkop

Sinkop adalah proses penghilangan atau penanggalan satu atau lebih fonem di tengah suatu kata, misalnya:

[dahulu]	→	[dulu]
[sahaya]	→	[saya]

Pada contoh di atas, kata [dahulu] mengalami proses penghilangan fonem [a] dan [h] di tengah kata, sehingga menghasilkan kata [dulu]. Kata [sahaya] mengalami

penanggalan fonem [a] dan [h] di tengah kata sehingga menghasilkan kata [saya]. Fonem [dahulu] dan [sahaya] merupakan jenis penghilangan fonem sinkop karena salah satu unsur leksi terjadi penanggalan fonem di tengah kata. Fonem [dulu] dan [saya] ialah hasil penanggalan fonem di tengah pada jenis kontraksi afaresis.

c) Apokop

Apokop adalah proses penghilangan atau penanggalan satu atau lebih fonem di akhir suatu kata, misalnya:

[pelangit]	→	[pelangi]
[president]	→	[presiden]

Pada contoh di atas, kata [pelangit] mengalami proses penanggalan atau penghilangan fonem [t] di akhir kata sehingga menghasilkan kata [pelangi]. Kata [president] mengalami penghilangan fonem [t] di akhir kata sehingga menghasilkan kata [presiden]. Fonem [pelangit] dan [president] merupakan jenis penghilangan atau penanggalan fonem apokop karena salah satu unsur fonem [t] pada kata [pelangit] dan fonem [t] pada kata [president] terjadi penanggalan fonem di akhir kata. Fonem [pelangi] dan [presiden] ialah hasil penanggalan fonem [t] dan [t] pada jenis kontraksi apokop.

5) Anaptiksis

Anaptiksis atau suara bakti merupakan perubahan bunyi bahasa dengan menambahkan bunyi vokal atau konsonan tertentu pada suatu kata. Penambahan bunyi vokal atau bunyi konsonan pada suatu kata bertujuan untuk memperlancar ucapan ketika dilafalkan. Anaptiksis atau suara bakti dibagi menjadi tiga jenis yaitu protes, epentesis, dan paragog (Chaer, 2009:105).

a) Protesis

Protesis adalah proses penambahan atau pembubuhan satu atau lebih fonem di awal sebuah kata, misalnya:

[lang]	→	[elang]
[tik]	→	[ketik]
[mas]	→	[emas]

Pada contoh di atas, kata [lang] mengalami pembubuhan atau penambahan fonem [e] di awal kata sehingga menghasilkan kata [elang]. Kata [tik] mengalami pembubuhan fonem [ke] di awal kata sehingga menghasilkan kata [ketik]. Selain itu, kata [mas] mengalami pembubuhan fonem [e] di awal kata sehingga menghasilkan kata [emas]. Kata [elang], [ketik], dan [emas] merupakan jenis penambahan atau pembubuhan fonem protesis karena terjadi penambahan fonem [e], fonem [k], dan fonem [e] di setiap awal kata. Penambahan fonem [e] pada kata [lang], fonem [k] pada kata [tik], dan fonem [e] pada kata [mas] bertujuan untuk memperlancar ucapan ketika bunyi suatu ujaran dilafalkan oleh penutur. Proses pembubuhan atau penambahan fonem di awal kata merupakan jenis perbedaan bentuk pada kosakata.

b) Epentesis

Epentesis adalah proses penambahan atau pembubuhan satu atau lebih fonem di tengah sebuah kata, misalnya:

[kapak]	→	[kampak]
[beteng]	→	[benteng]
[sajak]	→	[sanjak]

Pada contoh di atas, kata [kapak] mengalami penambahan fonem [m] di tengah kata sehingga menghasilkan kata [kampak]. Kata [beteng] mengalami penambahan fonem [n] di tengah kata sehingga menghasilkan kata [benteng]. Kata [sajak] mengalami

penambahan fonem [n] di tengah kata sehingga menghasilkan kata [sanjak]. Penambahan fonem di tengah pada kata [kampak], [benteng], dan kata [sanjak] digunakan untuk memperlancar ucapan ketika bunyi kata dilafalkan. Kata [kampak], [benteng], dan [sanjak] ialah hasil penambahan fonem pada jenis anaptiksis epentesis.

c) Paragog

Paragog merupakan proses penambahan atau pembubuhan satu atau lebih fonem di akhir sebuah kata, misalnya:

[adi]	→	[adik]
[ina]	→	[inang]

Pada contoh data di atas dapat dijelaskan bahwa pada kata [adi] mengalami penambahan fonem [k] di akhir kata sehingga menghasilkan kata [adik]. Kata [ina] mengalami penambahan fonem [ng] di akhir kata sehingga menghasilkan kata [inang]. Penambahan fonem pada kata [adi] dan kata [ina] merupakan jenis anaptiksis paragog karena penambahan fonem pada kata [adik] dan kata [inang] terletak di akhir kata. Penambahan fonem di akhir kata digunakan untuk memperlancar ucapan ketika suatu kata dilafalkan.

b. Makna Kosakata

Sesuai dengan teori Ferdinand de Saussure (1857-1913, dalam Chaer, 2007:115), dikatakan bahwa setiap satuan bahasa tertentu memiliki makna. Demikian dengan kata atau leksem yang mempunyai sebuah makna. Makna bahasa dalam suatu kosakata perlu diprioritaskan, karena kebudayaan yang memiliki makna tidak hanya bahasa, melainkan berbagai lambang, tanda atau simbol memiliki makna. Makna

merupakan suatu konsep, pengertian, ide, atau gagasan yang terdapat dalam sebuah satuan ujaran, baik berupa kata, gabungan kata, maupun satuan yang lebih besar (Chaer, 2007:116). Makna kosakata bersifat arbitrer, konvensional, tidak statis, dan berkaitan dengan budaya dan sosial kemasyarakatan, sehingga sukar untuk dijelaskan.

Makna dalam konteks kosakata merupakan makna leksikal yang merupakan bentuk adjektiva dari kata leksikon. Makna kata merupakan makna yang secara inheren dimiliki oleh setiap leksem atau kata. Menurut pendapat Chaer (2018:289), makna leksikal adalah makna yang dimiliki atau ada pada leksem terlepas dari konteks apapun. Artinya, makna suatu kata adalah makna yang sebenarnya, apa adanya, sesuai dengan hasil observasi, dan makna yang sesuai dengan konsepnya. Makna kosakata terdiri dari homonimi, homofon, homograf, dan sinonimi.

1) **Homonimi**

Homonimi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *onoma* yang berarti ‘nama’ dan *homo* yang berarti ‘sama’. Homonimi adalah dua buah kata atau satuan ujaran yang bentuknya “kebetulan” sama; maknanya tentu saja berbeda, karena masing-masing merupakan kata atau bentuk ujaran yang berlainan (Chaer, 2018:302). Homonimi merupakan relasi keberlainan atau homonimi apabila dua buah kata atau lebih memiliki bentuk yang sama dan memiliki makna yang berbeda. Menurut Keraf (1984:313), homonimi yaitu kata-kata yang mempunyai dua bentuk yang sama tetapi artinya berbeda. Tuturan Verhaar (1978, dalam Chaer, 2013:94), definisi homonimi sebagai ungkapan (berupa kata, frase atau kalimat) yang bentuknya sama dengan ungkapan lain (berupa kata, frase atau kalimat) tetapi maknanya tidak sama.

Homonimi kerap disamakan dengan homofon karena terletak kesamaan pada bunyi dan perbedaan pada makna. Beberapa dari pendapat para ahli mengenai definisi homonimi, dapat ditarik kesimpulan bahwa homonimi adalah dua bentuk ungkapan dapat (berupa kata, frase atau kalimat) yang memiliki makna yang berbeda.

2) Homofon

Pada persamaan makna homonimi, terdapat istilah homofon dan homograf. Homofon merupakan kesamaan bunyi (fon) antara dua bentuk atau satuan ujaran tanpa memperhatikan ejaan atau ortografi, apakah suatu ejaan yang sama atau ejaan yang berbeda. Contoh kasus homofon yaitu:

Contoh (1)	kata	<i>bank</i>	dengan	<i>bang</i>
Contoh (2)	kata	<i>sangsi</i>	dengan	<i>sanksi</i>

Pada contoh (1), kata *bank* dengan *bang* memiliki kesamaan bunyi (fon), namun kesamaan bunyi (fon) kata tersebut memiliki makna yang berbeda. Kata *bank* memiliki makna ‘lembaga keuangan’, sedangkan kata *bang* memiliki makna ‘kakak laki-laki’. Pada contoh (2) kasus homofon yaitu kata *sangsi* dengan kata *sanksi*. Kedua kata tersebut memiliki kesamaan bunyi, namun memiliki makna yang berbeda. Kata *sangsi* memiliki makna ‘ragu’, sedangkan kata *sanksi* memiliki makna ‘sebuah hukuman’.

3) Homograf

Pada persamaan makna homonimi, terdapat istilah homofon dan homograf. Homograf merupakan istilah dari homonimi yang mengacu pada bentuk suatu ujaran

yang memiliki ortografis atau ejaan yang sama, tanpa memperhatikan bunyi (fon) dan maknanya. Contoh kasus homograf yaitu:

Contoh (1) kata	jentik	dengan	jentik
Contoh (2) kata	teras	dengan	teras

Pada contoh (1) kata *jentik* dengan *jentik* memiliki kesamaan dalam ortografis atau ejaannya, namun kedua kata tersebut memiliki perbedaan dalam makna kata. Kata *jentik* memiliki makna ‘nyamuk kecil’ dan kata *jentik* memiliki makna ‘jari kelingking’ dalam bahasa Jawa. Pada kasus contoh (2), kata *teras* memiliki kesamaan dalam hal ortografis atau ejaan, namun kedua kata tersebut memiliki perbedaan yang mengacu pada bunyi (fon) dan makna kata. Kata *teras* jika dilafalkan [teras] memiliki makna ‘bagian serambi dari rumah’. Jika kata *teras* dilafalkan [təras] maka makna kata tersebut menjadi ‘inti’.

4) Sinonimi

Sinonimi merupakan dua bentuk kata atau lebih yang memiliki kesamaan makna. Sinonimi atau sinonim menunjukkan pada nama yang berbeda berdasarkan satu konsep yang sama di berbagai tempat yang berbeda (Ayatrohaedi, 1979:3). Sinonim lazim disebut dengan relasi kesamaan makna (sinonimi). Relasi sinonim memiliki fungsi dua arah. Fungsi dua arah di sini dimaksudkan, apabila suatu kata saling bersinonim, maka dapat dipastikan kata tersebut memiliki kesamaan makna. Suatu kata memiliki kesamaan makna apabila dalam transkripsi fonetis memiliki perbedaan bentuk dan bunyi, namun berfungsi merealisasikan makna yang sama. Sinonimi terjadi pada penutur di daerah yang satu dengan penutur di daerah yang lainnya dengan satu konsep bahasa yang sama atau terjadi kemiripan antar dua bahasa.

3. Jenis Bunyi

a. Bunyi Vokal

Bunyi vokal merupakan jenis bunyi bahasa yang dihasilkan tanpa adanya penyempitan atau penutupan pada daerah artikulasi. Bunyi vokal diproduksi setelah arus udara ke luar melalui glotis (celah pita suara) tidak mendapat hambatan dari alat ucap melainkan dipengaruhi oleh posisi lidah, maju mundurnya lidah, dan bentuk mulut (Chaer, 2009:38). Perhatikan tabel berikut.

Tabel 1 Bunyi Vokal

Posisi Lidah		Depan	Tengah	Belakang		Striktur
		TBD	TBD	BD	N	
Tinggi	Atas	i		u		Tertutup
	Bawah	I		U		Semi tertutup
Sedang	Atas	e	ə	o		Semi terbuka
	Bawah	ɛ		ɔ		
Rendah			a		ɑ	Terbuka

Keterangan:

TBD = tidak bundar

BD = bundar

N = netral

b. Bunyi Diftong

Bunyi diftong merupakan bunyi bahasa yang berasal dari gabungan dua bunyi vokal yang menghasilkan bunyi rangkap dalam satu silabel atau suku kata. Silabel atau suku kata menurut Chaer, (2009:57) merupakan satuan ritmis terkecil dalam suatu arus ujaran. Silabel sebagai satuan ritmis terkecil memiliki puncak kenyaringan (sonoritas) yang jatuh pada sebuah bunyi vokal. Bunyi diftong diproduksi ketika posisi lidah bergeser ke atas atau ke bawah (Chaer, 2009:44). Dijelaskan oleh Muslich (2009:69), diftong ialah bunyi-bunyi vokal yang diucapkan secara rangkap ditandai dengan satuan hembusan udara terjadi ketidaksamaan ketika diucapkan. Berdasarkan

pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa bunyi diftong merupakan gabungan dua bunyi vokal menghasilkan bunyi rangkap.

Menurut Muslich (2009:69), bunyi diftong dibagi menjadi dua macam yaitu diftong naik dan diftong menurun. Diftong menurun adalah bunyi bahasa yang dihasilkan ketika bunyi vokal kedua diucapkan dengan posisi lidah lebih rendah daripada bunyi vokal pertama. Artinya vokal pertama kurang bersonoritas sedangkan vokal kedua bersonoritas, misalnya:

[pula ^w]	‘pulau’
[panta ^v]	‘pantai’

Diftong menaik merupakan bunyi bahasa yang dihasilkan ketika bunyi vokal kedua diucapkan dengan posisi lidah lebih tinggi daripada bunyi vokal pertama. Artinya vokal pertama bersonoritas sedangkan vokal kedua kurang bersonoritas. Misalnya diftong dalam bahasa Jawa yaitu pada kata:

[ua]	pada kata	[muarem]	‘sangat puas’
[uo]	pada kata	[duowo]	‘sangat panjang’
[uε]	pada kata	[uelek]	‘sangat jelek’

c. Bunyi Kluster

Menurut Chaer (2009:51), kluster atau gugus konsonan merupakan bunyi bahasa yang berasal dari gabungan dua atau tiga bunyi konsonan yang menghasilkan bunyi rangkap dalam satu silabel. Bunyi kluster merupakan bunyi konsonan rangkap yang terdiri dari dua atau lebih dari struktur fonetis atau fonotaktis yang disadari oleh penuturnya. Apabila pengucapan kluster tidak sesuai dengan struktur fonetis maka berdampak pada perbedaan makna (Muslich, 2009:71). Pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa bunyi kluster adalah bunyi rangkap konsonan yang berada dalam satu silabel secara beruntun berdasarkan struktur fonetis. Kosakata Bahasa Indonesia

tidak memiliki kluster, sementara munculnya kluster dalam bahasa Indonesia sebagai sebab akibat pengaruh struktur fonetis unsur serapan dengan menambahkan fonem [ə] di dalam silabel. Misalnya bunyi kluster pada Bahasa Indonesia, yaitu sebagai berikut:

[praŋko]	diucapkan	[pəraŋko]
[slogan]	diucapkan	[səlogan]
[sutra]	diucapkan	[sutura]
[tradisi]	diucapkan	[teradisi]
[prihatin]	diucapkan	[perihatin]
[putra]	diucapkan	[putera]
[putri]	diucapkan	[puteri]

d. Bunyi Konsonan

Bunyi konsonan merupakan jenis bunyi bahasa yang diproduksi setelah arus ujar keluar dari glotis (celah pita suara) mendapat hambatan berupa penyempitan atau penutupan pada alat-alat ucap tertentu di dalam rongga mulut atau rongga hidung (Chaer, 2009:48). Bunyi konsonan dihasilkan sebagai sebab akibat adanya hambatan dari artikulator aktif dan artikulator pasif ketika arus ujar melewati pita suara. Perhatikan tabel berikut.

Tabel 2 Bunyi Konsonan

Cara Artikulasi	Tempat Artikulasi	Bilabial	Labiodental	Apikoalveolar	laminoalveolar	Palatal	Dorsovelar	Laringal	Glotal
Hambat (letup)	bersuara	b		d			g		ʔ
	tak bersuara	p		t			k		
Nasal		m		n		ɲ	ŋ		
Paduan (afrikat)	bersuara					j			
	tak bersuara					c			
Sampingan (lateral)	bersuara		l						
	tak bersuara								
Geseran (frikatif)	bersuara		v		z	f	x	h	
	tak bersuara		f		s				
Getar (tril)	bersuara			r					
Semivokal	bersuara	w			y				

C. Dialek

1. Pengertian Dialek

Dialek berasal dari kata Yunani *dialektos*, yang berarti aksen atau berpadan dengan *logat*. Logat adalah dialek itu sendiri, artinya ciri khas yang dimiliki oleh penutur dari mana seorang penutur berasal. Logat atau dialek dimiliki penutur merupakan ciri khas dan diperoleh semenjak kecil sebagai bahasa ibu yang pertama kali didengar atau digunakan oleh penutur. Idiolek merupakan ciri-ciri bahasa perseorangan dalam kegiatan berkomunikasi dengan penutur lain, dengan mempergunakan bentuk-bentuk gramatikal atau bentuk sintaksis tertentu (Keraf, 1991:144). Dialektologi berasal dari perpaduan kata *dialek* yang berarti variasi bahasa dan *logi* yang berarti ilmu. Istilah ini mulanya digunakan untuk menyebut suatu sistem bahasa yang digunakan oleh suatu masyarakat yang terpisah dari masyarakat lain yang bertetangga, tetapi menggunakan sistem yang berkaitan erat. Perubahan tidak mencegah masyarakat secara keseluruhan merasa memiliki bahasa yang sama. Oleh karena itu, ciri utama dialek adalah perubahan dalam kesatuan, dan kesatuan dalam perbedaan (Meillet, 1967:70 dalam Ayatrohaedi, 1979:1-2). Dijelaskan Mahsun, (1995:11), istilah dialek dihubungkan dengan bentuk isolek yang substandar dan berstatus rendah, hal ini berkaitan dengan sudut pandang sosiolinguistik.

Dialek merupakan penilaian hasil perbandingan dengan salah satu isolek lainnya yang dianggap lebih unggul (Steinhauer, 1991:4-5 dalam Mahsun, 1995:11-12). Adapun ciri-ciri umum dialek, yaitu. 1) dialek adalah seperangkat bentuk bahasa (lokal) yang berbeda yang memiliki karakteristik yang sama dan masing-masing lebih mirip dibandingkan dengan bentuk bahasa lain dari bahasa yang sama, dan 2) dialek tidak harus mencakup semua bentuk dari suatu bahasa. Dari beberapa pendapat para ahli mengenai dialek, dapat ditarik kesimpulan bahwa dialek adalah variasi bahasa

yang bersifat lokal (daerah) yang memiliki kemiripan dengan bentuk dialek lain dari bahasa yang sama.

2. Keanekaan Dialek

a. Dialek Geografi

Dialek geografis merupakan cabang linguistik yang bertujuan untuk menyajikan semua fenomena linguistik menurut peta linguistik yang ada, mengkaji, dan variasi dialek. Keraf (1996:143) menyebutnya dengan istilah geografi dialek. Geografi dialek merupakan suatu teknik yang dapat digunakan untuk merekonstruksi sejarah dalam arti yang terbatas (Keraf, 1996: 143). Dialek geografi secara umum bertujuan untuk memetakan gejala kebahasaan dari semua data yang diperoleh dalam daerah penelitian. Geografi dialek menyajikan hal-hal yang bertalian dengan pemakaian anasir bahasa yang diteliti pada saat penelitian dilakukan sehingga dapat dibuktikan (Jaberg, 1936: 13 dalam Ayatrohaedi, 1978: 78). Dijelaskan oleh Keraf (dalam Zulaeha 2010:1-2) menyatakan bahwa istilah geografi dialek adalah cabang ilmu bahasa yang khusus mempelajari variasi-variasi bahasa berdasarkan perbedaan lokal dari semua aspeknya mencakup bidang fonologi, morfologi, sintaksis, leksikon, dan semantik. Dialek daerah dapat dikenali oleh sistem bunyi suara. Ciri-ciri khusus seperti intonasi, naik turunnya nada serta pendeknya bunyi ucapan membentuk aksen yang berbeda. Dialek geografi juga menentukan adanya variasi-variasi dialek yang terdapat di suatu wilayah tertentu.

b. Dialek Sosial

Dialek sosial adalah ragam bahasa yang dipergunakan oleh kelompok tertentu yang membedakannya dari kelompok masyarakat lainnya. Kelompok itu terdiri atas

pekerjaan, usia, kegiatan, jenis kelamin, pendidikan, dan sebagainya. Dalam perkembangannya, dialek sosial dalam kajian dialektologi mengacu pada dialek yang dituturkan oleh penutur di daerah tertentu berdasarkan variabel sosial penuturnya. Dialek ini memungkinkan mengalami perubahan antara penutur dari variabel sosial tertentu dengan variabel sosial yang lain. Suatu dialek sosial akan berbeda meskipun berada dan berasal dari daerah yang sama. Dialek sosial dikatakan dapat dipengaruhi oleh faktor pekerjaan, usia, kegiatan, jenis kelamin, pendidikan, dan lain sebagainya. Misalnya, penduduk desa yang berada dan berasal dari daerah yang sama akan memiliki perbedaan dalam dialek ketika salah satu dari penduduk memiliki pekerjaan atau tingkat pendidikan yang berbeda, hal ini akan mempengaruhi penggunaan bahasa atau dialek yang digunakan dalam berkegiatan sosial.

3. Perbedaan Dialek

Dalam bahasa Indo-Eropa, sebuah dialek tidak dapat ditentukan secara pasti kecuali ditetapkan berdasarkan sistem fonetik-fonologis, morfologis, sintaksis, semantik, dan leksikal. Sejalan dengan pendapat dari Keraf (1991), pembeda suatu dialek dapat dibedakan atas tata bunyi, kosakata, morfologi, dan sintaksis. Perbedaan dialek disebabkan oleh banyak faktor, faktor yang mendukung adanya perbedaan dialek di suatu tempat antara lain faktor geografis dan faktor sosial (Zulaeha, 2010: 27), menjelaskan bahwa perbedaan dialek dapat dipengaruhi oleh faktor geografi dan sosial masyarakatnya. Keberadaan dialek geografis merupakan cabang linguistik yang bertujuan untuk menyajikan semua fenomena linguistik menurut peta linguistik yang ada, mengkaji, dan menemukan adanya variasi dialek. Dialek pada satu daerah berbeda dengan daerah yang lainnya karena setiap daerah memiliki kekhasannya masing-masing. Perbedaan dialek secara garis besarnya dapat dibagi menjadi lima

macam mengacu pada pendapat Ayatrohaedi (1983, 3-5, dalam Guiraud, 1970:12), yaitu perbedaan fonologi, perbedaan semantik, perbedaan onomasiologis, perbedaan semasiologis, dan perbedaan morfologis. Dalam penelitian dengan judul perbandingan kosakata dialek Desa Rejamulya Kecamatan Kedungreja dengan dialek Desa bantar Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap, peneliti menganalisis perbedaan bentuk dan makna kosakata, dan persamaan bentuk dan makna pada kosakata antara dialek Desa Rejamulya dengan dialek Desa Bantar.

D. Geografi Kabupaten Cilacap

Budaya dari suatu etnis tidak dapat dibatasi oleh adanya batas-batas wilayah administratif pemerintahan. Karena itu, tidak diragukan apabila penyebaran bahasa memunculkan adanya dialek-dialek baru di suatu daerah, seperti halnya di Kabupaten Cilacap Provinsi Jawa Tengah mayoritas penduduknya berbahasa Jawa atau lebih dikenal bahasa Jawa Banyumasan, namun ada sebagian penduduk Kabupaten Cilacap berbahasa Sunda. Hal ini terjadi Kabupaten Cilacap khususnya bagian Barat berbatasan langsung dengan Provinsi Jawa Barat, sehingga sangat memungkinkan terjadinya pertukaran bahasa Jawa dengan bahasa Sunda. Pertukaran bahasa inilah yang menjadi salah satu munculnya dialek baru diantara kedua bahasa, bahasa Jawa yang terpengaruh bahasa Sunda dan sebaliknya, bahasa Sunda yang terpengaruh oleh bahasa Jawa. Tidak dapat dipungkiri bahwa akan terjadi perbedaan dan persamaan dalam kosakata yang dituturkan oleh penutur pada masing-masing daerah yang saling terpengaruh atau yang mempengaruhi.

Kabupaten Cilacap berbatasan dengan beberapa kabupaten yaitu di sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Banyumas, Kabupaten Brebes, dan Kabupaten Kuningan, Jawa Barat. Dan sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Banyumas

dan Kabupaten Kebumen, sebelah selatan dengan Samudera Hindia, dan sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Ciamis, Kota Banjar dan Kabupaten Pangandaran. Kabupaten Cilacap adalah kabupaten yang mempunyai dua bahasa, kedua bahasa itu dipakai oleh masyarakat Kabupaten Cilacap dalam kehidupan sehari-hari. Setidaknya ada 24 kecamatan yang tercatat secara administratif di Kabupaten Cilacap. Di antara 24 kecamatan yang ada di Kabupaten Cilacap, peneliti memilih dua desa yang ditentukan sebagai daerah observasi sekaligus penelitian serta pengambilan data penelitian yaitu di Desa Rejamulya Kecamatan Kedungreja dan Desa Bantar Kecamatan Wanareja.

1. Desa Rejamulya

Desa Rejamulya merupakan desa yang berada di barat Kabupaten Cilacap dengan berbatasan dengan Kabupaten Ciamis, Jawa Barat. Masyarakat Desa Rejamulya menggunakan bahasa Jawa Banyumasan dalam kegiatan berkomunikasi di kehidupan sehari-hari. Desa Rejamulya memiliki luas wilayah 717,58 Ha. Terdiri dari sawah 388,26 Ha, pemukiman 30,75 Ha, pekarangan 276,58 Ha, dan lain-lain. Desa Rejamulya memiliki kepadatan penduduk 1254 jiwa/km dengan 2622 Kepala Keluarga. Jenis sarana dan prasarana tersedia lengkap di Desa Rejamulya, seperti prasarana kesehatan, pendidikan dari jenjang Pendidikan Anak Usia Dini hingga Sekolah Menengah Pertama. Sumber mata pencaharian utama masyarakat Desa Rejamulya Kecamatan Kedungreja yaitu bekerja sebagai petani/pekebun.

2. Desa Bantar

Desa Bantar merupakan desa yang berada di selatan Kabupaten Wanareja berbatasan dengan Desa Cisuru, Kecamatan Cipari dan di bagian utara berbatasan

dengan Kabupaten Banjar Patroman. Penduduk Desa Bantar menggunakan bahasa Jawa dan bahasa Sunda. Hal ini karena jarak Kecamatan Wanareja dengan Jawa Barat ditempuh dengan waktu ± 20 menit. Desa Bantar terdiri dari 20 RW 67 RT dengan jumlah penduduk 3169 jiwa. Berdasarkan rekapitulasi jumlah penduduk berdasarkan pekerjaan, masyarakat Desa Bantar Kecamatan Wanareja bekerja sebagai petani/pekebun.

